

ASN Belajar dari Sikap Pahlawan Revolusi

Oleh : Siska Lidya

Bulan September mengingatkan bangsa Indonesia akan peristiwa kelam 55 tahun silam, yakni peristiwa Gerakan 30 September dengan gugurnya sejumlah perwira militer karena kesetiaannya pada Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Para perwira militer tersebut adalah Jenderal (Anm.) Ahmad Yani, Letnan Jenderal (Anm.) Raden Suprpto, Letnan Jenderal (Anm.) Mas Tirtodarmo Haryono, Letnan Jenderal (Anm.) Siswondo Parman, Mayor Jenderal (Anm.) Donald Isaac Panjaitan, Mayor Jenderal (Anm.) Sutoyo Siswomiharjo, dan Kapten Czi (Anm.) Pierre Andries Tendean. Dan melalui Keppres No. 111/KOTI/1965 para perwira tersebut ditetapkan menjadi pahlawan revolusi.

Tak terasa, sudah 55 tahun kepergian para pahlawan kebanggaan negara tersebut dan tiap tahunnya peristiwa tersebut akan terus dikenang dan diperingati sebagai Hari Kesaktian Pancasila setiap tanggal 1 Oktober.

Aparatur Sipil Negara (ASN), termasuk Pegawai Negeri Sipil tentu bisa belajar banyak hal dari sikap hidup dan keteladanan dari para pahlawan revolusi tersebut. Dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara, maka Aparatur Sipil Negara yang selanjutnya ASN adalah profesi bagi pegawai negeri sipil dan pegawai pemerintah dalam perjanjian kerja yang bekerja pada instansi pemerintah. Pegawai Aparatur Sipil Negara yang selanjutnya disebut Pegawai ASN adalah pegawai negeri sipil dan pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja yang diangkat oleh pejabat pembina kepegawaian dan diserahi tugas dalam suatu jabatan pemerintahan atau diserahi tugas negara lainnya dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan.

Lalu, bagaimana kita selaku generasi penerus, terutama kita selaku Aparatur Sipil Negara (ASN) memaknai perjuangan dan belajar dari cara hidup para pahlawan revolusi tersebut. Lalu apa yang dapat kita pelajari dari pahlawan revolusi tersebut? Dalam penulisan ini, akan diulas beberapa sikap hidup dari beberapa tokoh Pahlawan Revolusi, yakni Jenderal (Anm.) Ahmad Yani, Letnan Jenderal (Anm.) Siswondo Parman, Mayor Jenderal (Anm.) Donald Isaac Panjaitan, dan Kapten Czi (Anm.) Pierre Andries Tendean.

Jenderal (Anm.) Ahmad Yani

Dalam literasi Jenderal Ahmad Yani pernah menjelaskan mengapa beliau ingin menjadi prajurit militer. Beliau menjelaskan keinginan yang kuat menjadi prajurit adalah sebagai bentuk patriotisme dan kecintaan beliau terhadap tanah air. “Kenapa saya menjadi prajurit? Karena saya patriot. Kenapa saya patriot? Karena saya cinta tanah air saya”. Demikianlah, sosok yang pernah diberi gelar “Penyelamat Magelang” ini menulis bait sederhana tersebut dalam catatan harian beliau yang ditulis tangan pada tanggal 18 Januari 1965.

Definisi patriot menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pencinta (pembela) tanah air. Dari sikap patriot Ahmad Yani tersebut, kita selaku ASN adalah patriot-patriot penerus yang mencintai dan akan terus membela kepentingan tanah air.

Adapun beberapa wujud cinta tanah air yang patut dilakukan oleh ASN adalah sebagai berikut:

1. Menghargai jasa para pahlawan negara
2. Bersikap khidmat dan menghormati upacara bendera sebagai bentuk penghormatan bahwa bendera merah putih dapat berkibar hingga saat ini demi kejayaan tanah air
3. Menghormati simbol-simbol negara seperti lambang burung garuda, bendera merah putih, lagu kebangsaan Indonesia Raya, dan lain sebagainya.
4. Bangga menggunakan dan mencintai produk buatan Indonesia
5. Bangga berbahasa Indonesia dalam keseharian dan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar pada acara-acara resmi dalam negeri.

6. Beribadah dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk kemajuan bangsa dan negara Indonesia.
7. Membantu mewujudkan ketertiban dan ketentraman baik di lingkungan sekitar kita maupun secara nasional.
8. Bekerja dengan sungguh-sungguh agar beprestasi dan berguna bagi bangsa dan negara

Sesuai kesaksian anak-anak Jenderal Ahmad Yani, beberapa hari sebelum beliau gugur, beliau sempat sempat menyenggol botol minyak wangi, hingga minyak wangi tersebut tumpah. Kemudian, Ahmad Yani mengusap-usap cecceran minyak wangi itu ke tubuh anak-anaknya sambil berkata dalam bahasa Jawa “Nek ditakon uwong seko endi wangine, kandakke nek wangine seko bapak”. (Kalau ditanya orang, dari mana wanginya kau dapatkan, bilang wanginya dari bapak). Dan ternyata memang benar, tanggal 1 Oktober 1965, Jenderal Ahmad Yani benar-benar menebarkan wangi bagi bumi pertiwi.

Demikian pula, para ASN diharapkan dapat menyebarkan wangi bagi negara Indonesia melalui pelayanan kepada masyarakat sebaik mungkin, sehingga masyarakat memberikan penilaian dan citra positif terhadap kinerja ASN dan masyarakat merasa membutuhkan ASN sebagai aparat negara yang akan selalu ada untuk masyarakat sebagai aroma wangi dari harkat dan martabat ASN bagi bangsa dan negara Indonesia.

Letnan Jenderal (Anm.) Siswondo Parman

Sosok S. Parman yang seharusnya menjadi dokter, namun akhirnya merubah haluan menjadi tentara ini sempat berpesan agar di batu nisannya kelak dituliskan pejuang sejati. Dan, memang beliau adalah pejuang sejati dengan tegas menolak paham komunis setelah beliau ditawarkan bergabung dengan PKI.

Seperti halnya sosok S.Parman sebagai pejuang sejati, seorang ASN adalah pelayan sejati bagi masyarakat yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam upaya kesejahteraan rakyat sesuai dengan tujuan negara Indonesia. Dalam laman ombudsman.go.id dikatakan bahwa secara sederhana menjadi PNS hanyalah menjadi seorang "Pelayan Sejati". Pola pikir ini yang seharusnya dimiliki oleh tiap-tiap PNS ketika menjalankan tugasnya. Setiap orang yang berstatus sebagai PNS diharapkan bisa menyadari bahwa dirinya adalah seorang Pelayan Publik. Hal ini tertuang dalam Undang-undang No. 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik, dalam Pasal 1 angka 5 yang menyatakan "Pelaksana pelayanan publik yang selanjutnya disebut Pelaksana adalah pejabat, pegawai, petugas, dan setiap orang yang bekerja di dalam Organisasi Penyelenggara yang bertugas melaksanakan tindakan atau serangkaian tindakan pelayanan publik". Maka, sadarlah sejatinya untuk apa kita terpanggil menjadi seorang ASN,yakni untuk menjadi pelayan sejati masyarakat.

Mayor Jenderal (Anm.) Donald Isaac Panjaitan

Sosok Jenderal ini gugur sebagai bentuk darma bakti beliau pada negara dengan mengenakan seragam militer lengkap yang selalu beliau banggakan. Dengan seragam kebesarannya tersebutlah beliau menyelesaikan tugas akhir hidup beliau. Ya, tentu saja beliau bangga, terlihat gagah dan berwibawa ketika mengenakan seragam kebesarannya tersebut.

Demikianlah, ASN sepatutnya bangga dengan seragam dinas ASN. Mungkin sebagian dari kita menganggap biasa seragam ASN ini, namun perlu dipahami bahwa seragam inilah pilihan hidup kita. Dengan seragam kebesaran inilah kita mendarma baktikan hidup kita pada bangsa dan negara. ASN harus menghargai seragamnya dan tidak mengotori seragamnya dengan melakukan tindakan-tindakan curang, tindakan korupsi, sikap tidak disiplin, bahkan menghina negara melalui perkataan maupun tulisan kita di media sosial, dan pelanggaran lainnya. Dengan seragam kebesaran inilah, kita menjaga kode etik kita selaku ASN. Mari dengan seragam ASN kita menjaga wibawa ASN di tengah-tengah masyarakat, bahkan sepatutnya dengan seragam kebesaran ini kita seharusnya ASN mampu hadir di tengah-tengah masyarakat.

Tanpa rasa takut sedikitpun di wajah beliau, D.I Panjaitan menemui pasukan penculik beliau seolah beliau siap menghadapi kematiannya dan bersikap santai menolak ketika pasukan tersebut meminta

beliau member hormat dan tunduk kepada pasukan penculik, sebab beliau tahu kepada siapa beliau harus tunduk dan memberi hormat.

Demikian pula ASN harus siap dalam setiap menjalankan tugas dan fungsinya dalam hal apapun. Contohnya, dalam situasi pandemi covid-19 ini, ASN harus mampu dan tetap siap memberikan pelayanan terbaiknya kepada masyarakat. ASN harus tetap berkarya di tengah pandemi ini baik secara bekerja dari kantor maupun bekerja dari rumah. Seperti D.I Panjaitan, ASN tidak boleh tunduk dan takut pada paham-paham anti Pancasila, apalagi hormat pada orang-orang yang ingin menghancurkan Pancasila. Hanya kepada Pancasila, Undang-Undang, dan NKRI lah, seorang ASN boleh tunduk. ASN tidak takut dan tunduk,

Kepada Presiden Soekarno, D.I Panjaitan pernah berkata bahwa sebagai perwira, beliau sudah disumpah agar tetap setia kepada Pancasila, Presiden, Panglima Tertinggi, dan Pemerintah. Dan sumpah itulah yang beliau pegang hingga akhir hidup beliau.

Lalu pertanyaannya, bagaimanakah kita selaku PNS? Masih ingatkah kita pada sumpah PNS yang telah kita ucapkan? Seorang PNS telah bersumpah akan setia dan taat sepenuhnya kepada Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, negara, dan pemerintah; menaati segala peraturan perundang-undangan yang berlaku dan melaksanakan tugas kedinasan yang dipercayakan kepada saya dengan penuh pengabdian, kesadaran, dan tanggung jawab; akan senantiasa menjunjung tinggi kehormatan negara, pemerintah, dan martabat pegawai negeri sipil, serta akan senantiasa mengutamakan kepentingan negara daripada kepentingan sendiri, seseorang atau golongan; akan memegang rahasia sesuatu yang menurut sifatnya atau menurut perintah harus saya rahasiakan; akan bekerja dengan jujur, tertib, cermat, dan bersemangat untuk kepentingan negara. Mari kita pegang dan laksanakan sumpah itu hingga akhir pengabdian kita, bahkan hingga akhir hayat kita.

Sosok yang akan disapa Panjaitan ini terkenal dengan sosok yang taat beribadah. Bahkan pada saat menjelang akhir hidupnya, beliau tak lupa berdoa menyerahkan hidupnya pada Tuhan. Pada anaknya beliau pernah bersikap tegas ketika anaknya terlihat tidak beribadah pada hari minggu. "Tidak bisakah kau berikan waktumu satu jam saja buat Tuhan". Itulah perkataan yang beliau tegaskan pada anaknya.

Lalu, kita selaku ASN, terutama kita bernaung di bawah Kementerian Agama sebagai corong kehidupan beragama di Indonesia. Sudahkan kita menunjukkan sikap taat beragama sebagai teladan kita pada masyarakat. Mari kita cerminkan sikap hidup seorang ASN yang taat beragama dan disiplin menjalankan ibadah sesuai agamanya.

Kapten Czi (Anm.) Pierre Andries Tendean

Sang ajudan tampan blesteran Minahasa dan Perancis ini sering dipanggil "londo" oleh rekan-rekannya karena darah campurannya tersebut. Dengan tegas, Pierre membalas bahwa "Barangkali rasa nasionalisku jauh lebih tebal daripada kamu yang mengaku orang Indonesia asli". Ucapan yang tentu saja mampu memukul telak rekan-rekannya tersebut.

Lalu, bagaimana dengan kita? Mari kita tanyakan dalam hati kita masing-masing seberapa besar rasa nasionalis kita pada bangsa dan negara yang kita cintai ini.

Pengertian nasionalis berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah :

- Paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri.
- Sifat kenasionalan yang makin menjiwai bangsa Indonesia.
- Kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu.
- Semangat kebangsaan.

Dalam materi Nasionalisme oleh Pusdiklat Kepemimpinan Aparatur Nasional disebutkan bahwa nilai-nilai Pancasila dalam nasionalisme adalah sebagai berikut:

1. Menempatkan persatuan-kesatuan;
2. Menempatkan kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau golongan;
3. Menunjukkan sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara;
4. Bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia serta tidak merasa rendah diri;
5. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia dan bangsa;
6. Menumbuhkan sikap saling mencintai sesama manusia;
7. Mengembangkan sikap tenggang rasa.

Untuk itu sebagai orang Indonesia asli, maka ASN wajib memegang teguh nilai-nilai Pancasila dalam nasionalisme tersebut sebagai fundamental atau pedoman hidup bangsa Indonesia. Ataukah kita mengaku kalah pada sosok Pierre Tendean, sang ajudan muda dari Bumi Panorama tersebut? Tentu tidak bukan. Seorang ASN harus menjadi contoh bagi masyarakat dalam meningkatkan nasionalisme serta rasa berkebangsaan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berbangsa dan bernegara.

Kepada Pierre pernah ditanyakan mengenai alasan beliau ingin menjadi prajurit tentara, padahal dengan keberadaan keluarga beliau yang terpandang tentunya beliau bisa mendapatkan sesuatu yang lebih dari tentara. Beliau menjawab dengan tegas "Keluarga saya sudah mendapat banyak dari negara. Sekarang saatnya saya menjadi milik negara.

Sebagai ASN, tentunya sudah mendapatkan banyak hal dari negara. Suatu hal yang sangat patut kita syukuri bahwa kita terpanggil menjadi aparat negara yang merupakan mimpi sebagian besar angkatan kerja di Indonesia. ASN sebagai abdi negara seyogyanya juga adalah milik negara. Untuk itu, marilah kita laksanakan tugas dan fungsi kita selaku ASN sebagai bagian dari milik negara dengan mengemban tugas-tugas negara dalam melayani masyarakat.

Dari keteladanan sikap hidup tokoh-tokoh tersebut, mari kita sebagai ASN memulai dan terus meneruskan sikap kepahlawanan mereka dalam melaksanakan pekerjaan, bahkan dalam gaya hidup sehari-hari. Mari kita belajar dari para pahlawan revolusi tersebut.

- Sumber
1. Catatan Harian Jenderal Ahmad Yani 18 Januari 1965
 2. Okezone.com : 30 September: Kisah Minyak Wangi Jenderal Yani & Telefon Misterius
 3. Kabar24.bisnis.com : PAHLAWAN REVOLUSI: Setengah Abad Setelah Jenderal Yani Berpulang
 4. Buku biografi resmi *Pierre Tendean* "Sang Patriot: Kisah Seorang Pahlawan Revolusi".
 5. Modul Nasionalisme Pusdiklat Lembaga Administrasi Negara
 6. Ebook Kunang-Kunang Kebenaran di Langit Malam
 7. Situs Resmi Pusat Sejarah TNI - sejarah-tni.mil.id